

**EFEKTIVITAS PENERAPAN PENDEKATAN *DEEP LEARNING* UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA
PELAJARAN IPAS KELAS V SD NEGERI 2 AMBON**

Rofika Azzahra Rahaningmas¹, Ode Abdurrachman², Leonid Ritiauw³

^{1,2,3}PGSD FKIP Universitas Pattimura

Alamat e-mail : rrahamingmas@gmail.com¹,

odeabdurrachman@instruktur.belajar.id² leonid.ritiauw@lecturer.unpatti.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to determine the effectiveness of the application of the Deep Learning approach in improving student learning outcomes in the subject of Natural and Social Sciences (IPAS) for grade V at SD Negeri 2 Ambon. In this study, there was a low learning outcome of students in IPAS due to the approach used in learning, namely the traditional teaching approach that did not actively involve students. The Deep Learning approach was applied as a solution, by emphasizing meaningful learning, mindful learning, and joyful learning. The method used was quantitative with a one-group pretest-posttest design. The research sample was 20 students in class VA. Data collection techniques included observation, questionnaires, tests (pretest and posttest), and documentation. The instruments were tested for validity and reliability before being used. The results of the questionnaire data analysis with the N-Gain test showed that the g value was 0.79. The value of 0.79 is in the range of $0.70 \leq g \leq 100$. The value of 0.079 is in the "High" category. The average learning outcome data increased from 59.85 (pretest) to 84.95 (posttest), with an N-Gain score of 0.65 which is in the moderate category.

Keywords: Deep Learning, Learning Outcomes, Social Sciences (IPAS)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan pendekatan *Deep Learning* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) kelas V di SD Negeri 2 Ambon. Dalam penelitian ini terdapat rendahnya hasil belajar IPAS peserta didik akibat pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran yaitu pendekatan pengajaran tradisional yang kurang melibatkan peserta didik secara aktif. Pendekatan *Deep Learning* diterapkan sebagai solusi, dengan menekankan pembelajaran bermakna (*meaningful learning*), berkesadaran (*mindful learning*), dan menyenangkan (*joyful*

learning). Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain *one-group pretest-posttest*. Sampel penelitian adalah peserta didik kelas VA yang berjumlah 20 orang. Teknik pengumpulan data mencakup observasi, angket, tes (pretest dan posttest), serta dokumentasi. Instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan. Hasil analisis data angket dengan uji N-Gain menunjukkan bahwa nilai g adalah 0,79. Nilai 0,79 berada pada rentang $0,70 \leq g \leq 100$. Nilai 0,79 tersebut berada pada kategori "Tinggi". data nilai rata-rata hasil belajar meningkat dari 59,85 (pretest) menjadi 84,95 (posttest), dengan skor N-Gain sebesar 0,65 yang berada pada kategori sedang.

Kata Kunci: *Deep Learning*, Hasil Belajar, Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).

A. Pendahuluan

Perkembangan dunia saat ini telah memasuki era revolusi industri 4.0 dan *society* 5.0 dimana hampir seluruh aktivitas kehidupan manusia bergantung pada internet dan teknologi digital (Nastiti & Ni'mal'Abdu, 2020). Kemajuan internet dan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam aspek dunia pendidikan (Selwyn, 2021). Oleh sebab itu sehubungan dengan konsep *society* 5.0, maka dunia pendidikan dituntut agar dapat memanfaatkan berbagai

teknologi informasi dan komunikasi sebagai sarana yang serba canggih untuk memperlancar akses proses pembelajaran di dalam kelas.

Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan dapat menjadi pendukung utama dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif, inovatif dan relevan dengan tuntutan zaman (Jenita et al., 2023). Jadi, dengan adanya pemanfaatan teknologi dalam pendidikan maka peserta didik tidak hanya dituntut untuk menghafal materi, tetapi juga dapat mengembangkan pemahaman, penerapan dan pemikiran kritis

mereka. Hal ini sesuai dengan kebutuhan di abad ke-21, dimana peserta didik harus memiliki kemampuan keterampilan 4C: kreativitas, berpikir kritis, komunikasi dan kolaborasi.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap lingkungan alam, sosial dan budaya adalah Ilmu

Pengetahuan Sosial (IPAS). IPAS merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Secara ilmu pengetahuan diartikan sebagai gabungan dari ilmu alam dan sosial yang disusun secara logis dan bersistem dengan memperhitungkan

sebab dan akibat (Fatah et al., 2023). Pembelajaran IPAS pada jenjang sekolah dasar bertujuan untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar agar dapat mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya serta berbagai bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. (Hopeman et al., 2022). Sehingga peran pembelajaran IPAS sangat penting untuk membina peserta didik dalam meningkatkan karakter suatu bangsa.

Hasil belajar adalah tolok ukur yang dapat menunjukkan kemampuan dan pemahaman peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hasil belajar peserta didik dapat diperoleh melalui proses pembelajaran di dalam kelas, salah satunya yaitu dengan angka dan diukur dengan menggunakan tes hasil belajar (Sari & Rosidah, 2023). Menurut pendapat Mustakim (dalam

Erawati, 2022), bahwa hasil belajar merujuk pada pencapaian peserta didik yang dinilai berdasarkan standar yang telah ditetapkan dalam kurikulum institusi pendidikan sebelumnya. Berdasarkan berbagai pandangan, hasil belajar dapat diartikan sebagai keluaran dari proses pembelajaran yang mencakup ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan) sesuai dengan penilaian yang selaras dengan kurikulum lembaga pendidikan. Jadi, hasil belajar merupakan sebuah proses yang menunjukkan kemampuan dan pemahaman dari peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Dalam meningkatkan capaian hasil belajar peserta didik, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan merancang proses pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk lebih aktif, kreatif dan terlibat dalam suasana

pembelajaran yang bermakna bagi mereka dengan memperhatikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai harus selaras dengan proses belajar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas VA SD Negeri 2 Ambon dimana adanya fenomena yang terjadi pada saat pembelajaran khususnya di mata pelajaran IPAS. Sangat terlihat bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami konsep abstrak dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata. Pada mata pelajaran tersebut, peserta didik lebih banyak berperan sebagai pendengar pasif dan cenderung tidak tertarik dalam proses pembelajaran dan sebagian besar enggan untuk berpartisipasi aktif. Sehingga mempengaruhi hasil belajar mereka yang dilihat dari beberapa peserta didik memperoleh nilai di bawah

standar Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) khususnya dalam mata pelajaran IPAS. Hal ini disebabkan karena pada saat proses pembelajaran guru cenderung menggunakan pendekatan pengajaran konvensional dengan metode ceramah dan tanya jawab. Sehingga, suasana pembelajaran sangat membosankan karena hanya berpusat pada guru. Oleh karena itu salah satu cara untuk mengatasi masalah dalam proses pembelajaran tersebut adalah guru harus menggunakan pendekatan pembelajaran yang inovatif yang dapat merangsang pemahaman konseptual secara lebih dalam dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran IPAS. Salah satu pendekatan yang dapat guru gunakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah dengan menggunakan

pendekatan *deep learning* yang digagas oleh Kemendikdasmen.

Menurut Paul Ramsden dalam *Learning to Teach in Higher Education, Deep Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya mengingat informasi, tetapi juga memahami dan mengaplikasikannya dalam berbagai konteks (Prilianti, 2024). Pembelajaran ini menuntut keterlibatan aktif peserta didik, dimana mereka belajar berpikir kritis, memecahkan masalah dan membangun keterkaitan antara teori dan praktik.

Pendekatan *Deep Learning* juga tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman Peserta didik, tetapi juga mengubah pola pembelajaran menjadi lebih interaktif, kolaboratif dengan menggunakan berbagai platform digital agar

membuat peserta didik lebih antusias dalam proses pembelajaran (Arifin, 2025). Dengan kata lain, pendekatan ini tidak hanya fokus pada hasil akademis, tetapi juga pada proses belajar yang lebih menyeluruh dan mendalam.

Selain itu, ada 3 komponen utama dalam *Deep Learning* yang sangat penting untuk diterapkan dalam pembelajaran yaitu (*Joyful Learning, Mindfull Learning dan Meaningful Learning*) (Arif et al., 2025). Dengan demikian, melalui pendekatan pembelajaran mendalam atau *deep learning* ini suasana pembelajaran akan lebih menyenangkan dan peserta didik lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran, bukan hanya sebagai penerima informasi pasif.

Beberapa Penelitian telah menunjukkan bahwa penggunaan *Deep Learning* dapat meningkatkan

hasil belajar dalam berbagai mata pelajaran. (Adnyana, 2024) mengemukakan bahwa Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, pendekatan *Deep Learning* berhasil meningkatkan keterampilan berbahasa peserta didik yang dapat dilakukan dengan menerapkan metode pembelajaran berbasis masalah, proyek, inkuiri dan *flipped classroom*. Menurut (Mutawadia et al., 2023) pembelajaran mendalam ini membantu peserta didik mengembangkan pemahaman lebih dalam mereka dengan lebih baik. (Mutmainnah et al., 2025) mengemukakan dalam penelitiannya bahwa penerapan pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) pada studi matematika berdampak positif pada pemahaman siswa. Pendekatan ini mendorong keterlibatan aktif siswa melalui berbagai kegiatan interaktif, seperti simulasi dan eksperimen, sehingga proses belajar menjadi lebih

bermakna dan menyenangkan.. Selain itu (Wijaya et al., 2025) menunjukkan keberhasilan sekolah dalam mengimplementasikan tiga aspek utama *Deep Learning* dengan adaptasi konteks lokal. *Meaningful learning* diterapkan melalui kontekstualisasi pembelajaran dengan masalah lokal, *mindful learning* melalui strategi metakognitif sistematis dan *joyful learning* melalui integrasi budaya lokal.

Meskipun pendekatan *Deep Learning* dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran dalam berbagai mata pelajaran sudah diteliti, hal itu belum dilakukan untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPAS). Sehingga, studi ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan itu dengan mengadakan penerapan pendekatan *Deep Learning* untuk melihat efektivitasnya terhadap hasil belajar peserta didik di SD pada mata

pelajaran IPAS. Hasil penelitian ini akan memberikan wawasan bagaimana *Deep Learning* dapat diterapkan secara efektif dalam pembelajaran IPAS di tingkat sekolah dasar dan dapat menjadi referensi bagi guru dan sekolah untuk menerapkan pembelajaran yang lebih mendalam, interaktif dan bermakna untuk meningkatkan hasil belajar Peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *pre eksperimental* dengan design yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *One-Group Pretest-Posttest Design*. Penelitian ini dilaksanakan pada kelas VA SD 2 Ambon pada semester genap tahun pelajaran 2024/2025. Instrumen dalam penelitian ini berupa: (1) Soal Tes, (2) Angket, (3) Observasi dan (4) Dokumentasi.

Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis prasyarat meliputi uji

normalitas dan uji N-Gain menggunakan aplikasi SPSS 27.

Adapun kriteria penilaian N-Gain sebagai berikut:

Tabel 1

Nilai skor N-Gain	Interpretasi
$0,70 \leq g \leq 100$	Tinggi
$0,30 \leq g \leq 0,70$	Sedang
$0,00 < g < 0,30$	Rendah

(Sugiyono, 2013)

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1 Hasil Angket Preetest dan Posttest

Hasil penelitian ini di dahului dengan uji normalitas data angket. Uji normalitas merupakan salah satu uji statistik yang digunakan untuk mengetahui apakah suatu data yang dimiliki berasal dari populasi berdistribusi normal atau tidak (Nurhaswinda et al., 2025).

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Angket

Berdasarkan Tabel di atas dapat dilihat bahwa data angket hasil *pretest* signifikansinya 0,073 dan *posttest* signifikansinya 0,085. Hal ini

menunjukkan bahwa data hasil *pretest* angket berdistribusi normal karena signifikansinya $0,073 > 0,05$ dan hasil angket *posttest* berdistribusi normal karena

Tests of Normality

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
PREETEST ANGKET	.913	20	.073
POSTTEST ANGKET	.916	20	.085

signifikansinya $0,085 > 0,05$.

N-Gain Score merupakan suatu selisih antara nilai pretest dan posttest. mengukur peningkatan sejauh mana target tercapai dari awal sebelum perlakuan (*pretest*) hingga target hasil belajar setelah diberi perlakuan (*posttest*).

Adapun hasil pengujian N Gain data hasil angket pretest dan posttest menggunakan aplikasi SPSS 27 dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3 Hasil Uji N-Gain Angket

	N	Mini mum	Maxi mum	Mea n	Std. Deviati on
NGAIN_ SKOR	20	.17	1.00	.7974	.20911
NGAIN_ PERSEN	20	16.67	100.00	79.7426	20.91142
Valid N (listwise)	20				

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS 27 diperoleh nilai g adalah 0,79. Nilai 0,79 berada pada rentang $0,70 \leq g \leq 100$. Nilai 0,079 tersebut berada pada kategori “Tinggi”. Jadi kriteria efektivitas penerapan *pendekatan deep learning* berada pada kriteria pengkategorian tinggi . Sehingga dapat disimpulkan bahwa efektivitas penerapan pendekatan *deep learning* Sangat efektif .

2. Hasil Belajar Soal Preetest dan Posttest

Hasil belajar ini didahului dengan uji normalitas. Hasil pengujian normalitas data pretest dan posttest menggunakan aplikasi SPSS 27 dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4 Uji Normalitas Hasil Belajar

Berdasarkan Tabel di atas dapat disimpulkan bahwa data hasil *pretest* signifikansinya 0,076 dan *posttest* signifikansinya 0,186. Hal ini menunjukkan bahwa data hasil belajar *pretest* berdistribusi normal karena signifikansinya $0,076 > 0,05$ dan hasil belajar *posttest* berdistribusi normal karena signifikansinya $0,186 > 0,05$.

Uji gain ternormalisasi ini

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Pretest	.914	20	.076
Posttest	.934	20	.186

bertujuan untuk melihat seberapa besar peningkatan pengaruh hasil belajar peserta didik antara sebelum dan sesudah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *deep learning*.

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan pada tabel di atas dengan menggunakan bantuan SPSS diperoleh nilai g adalah 0,65. Nilai 0,65 berada pada rentang $0,30 < g < 70$. Nilai 0,65 tersebut berada pada kategori “Sedang”. Jadi kriteria peningkatan hasil belajar setelah menggunakan pendekatan *deep learning* berada pada kriteria peningkatan yang sedang. Sehingga

Tabel 5 Uji N-Gain Hasil Belajar

	N	Mini mum	Maxi mum	Mean	Std. Deviat ion
Ngain_Skor	20	.33	1.00	.6584	.1838
Ngain_Persen	20	32.50	100.00	65.8397	18.38131
Valid N (listwise)	20				

dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran *deep learning* dapat efektif terhadap hasil belajar peserta didik dengan kriteria sedang.

3. Pembahasan

1. Tahapan Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan pendekatan *deep learning* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS di kelas V SD Negeri 2 Ambon. Penelitian ini dilaksanakan pada 5 kali pertemuan (1 kali pertemuan untuk tes validasi soal, 1 kali pertemuan untuk pretest soal dan angket , 1 kali untuk posttest soal dan angket, 2 kali untuk memberikan perlakuan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *deep learning*).

Berdasarkan hasil observasi dalam proses pembelajaran dengan menerapkan pendekatan pembelajaran *deep learning* melalui materi aktivitas perekonomian yang dilakukan pada pertemuan pertama, dengan materi yang dibahas adalah “Mengetahui jenis-jenis aktivitas ekonomi dan pelaku ekonomi dalam masyarakat”. Alur kegiatan

pembelajaran sesuai dengan yang tertera pada modul ajar dengan menggunakan pendekatan *deep learning* yang terdapat 3 fase dalam kegiatan inti yaitu (Memahami, Mengaplikasi Dan Refleksi) dan model pembelajaran PBL.

Pada pertemuan pertama alur kegiatan pendahuluan mengandung dua prinsip utama dari pendekatan *deep learning* yaitu bermakna dan berkesadaran yang mana meliputi kegiatan: guru membukan pelajaran dengan doa yang dipimpin salah seorang murid, setelah itu guru mengecek kehadiran dari peserta didik. Adapun kegiatan selanjutnya yaitu menebak profesi. Dalam kegiatan ini peserta didik akan menjawab apa saja profesi dalam gambar yang di tunjukan pada proyektor dan menyebutkan setiap profesi dengan apa yang mereka hasilkan. Peserta didik sangat antusias dalam menjawab karena ada beberapa peserta didik yang memiliki latar belakang profesi orang tua yang sama dengan gambar yang ditampilkan. kegiatan ini membuat peserta didik aktif dalam menyampaikan pendapat. Kegiatan selanjutnya yaitu ada beberapa

pertanyaan pemantik yang guru ajukan kepada peserta didik salah satunya “Dari mana orang tua kalian mendapatkan makanan yang ada di rumah kalian?” dari pertanyaan ini akan membuat peserta didik untuk berpikir secara kritis bagaimana perjalanan sebuah makanan yang ada pada rumah mereka. Setelah memberikan pertanyaan dan peserta didik menjawabnya dengan sangat beragam pendapat. Kemudian guru mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan berbagai apersepsi yang telah dilakukan sebelumnya. Dan guru juga menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai peserta didik dalam materi tersebut.

Pada alur kegiatan inti sesuai dengan 3 fase dalam pendekatan *deep learning* yaitu (Memahami, Mengaplikasi, dan Refleksi) dengan menerapkan 3 prinsip yaitu *Joyfull learning, mindfull learning, dan meaningfull learning*. Pada fase memahami, kegiatan yang guru lakukan dengan guru menjelaskan materi dengan berbantuan platform digital. Dalam penjelasan guru memberikan contoh kongkrit pada lingkungan sekolah yaitu aktivitas ekonomi yang terjadi pada kantin

sekolah dari hal tersebut peserta didik bisa dengan mudah memahami materi yang di ajarkan. Setelah penjelasan materi guru memberikan kuis-kuis interaktif terhadap materi yang diajarkan melalui platform digital. Tujuan dari fase memahami ini agar mampu membangun pemahaman konseptual dan membangkitkan minat peserta didik terhadap materi tersebut. Pada fase mengaplikasi guru membagi peserta didik ke dalam 4 pada kegiatan ini peserta didik berdiskusi mengerjakan tugas yang diberikan dalam bentuk LKPD. Di dalam LKPD terdapat beberapa gambar tentang aktivitas ekonomi dan peserta didik akan mengumpulkan informasi dan menjawab pertanyaan secara relevan dengan gambar tersebut. Pada fase ini melatih peserta didik untuk mengintegrasikan pengetahuan teoretis dengan praktik nyata serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif. Selanjutnya fase refleksi, pada fase ini kegiatan yang dilakukan adalah setiap kelompok akan mempersentasikan hasil pekerjaan kelompok di depan kelas dengan bimbingan guru. Kemudian setelah presentasi guru membimbing peserta didik kedalam

sesi tanya jawa antar kelompok. Setelah kegiatan presentasi guru dan peserta didik bersama-sama membuat kesimpulan terkait hasil presentasi kelompok. Pada fase ini peserta didik akan menyampaikan pengalaman mereka dan pemahaman baru yang mereka peroleh selama pembelajaran dalam mengerjakan LKPD yang diberikan. Refleksi ini juga bertujuan untuk menginternalisasi pembelajaran sehingga peserta didik mampu menghubungkan konsep dengan kehidupan sehari-hari dan mengembangkan kesadaran berkelanjutan dalam belajar. Pada alur kegiatan penutup, guru dan peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang dipelajari hari ini tentang “Mengenal jenis-jenis aktivitas ekonomi dan pelaku ekonomi dalam masyarakat”, kemudian guru memberikan apresiasi kepada peserta didik atas pembelajaran hari ini. dan yang terakhir guru mengakhiri pembelajaran dengan berdoa dan memberikan salam.

Pada pertemuan kedua dengan materi yang dibahas adalah “Faktor pendukung aktivitas ekonomi”. Alur

kegiatan sesuai pada Modul ajar dengan menggunakan pendekatan *deep learning* yang terdapat 3 fase dalam kegiatan inti yaitu (Memahami, Mengaplikasi dan Refleksi) dengan menerapkan 3 prinsip yaitu *Joyfull learning, mindfull learning, dan meaningfull learning* dan model pembelajaran PBL. Pada alur kegiatan pendahuluan guru menerapkan 2 prinsip yaitu berkesadaran dan bermakana. Dalam kegiatan pendahuluan diawali dengan guru membuka pelajaran dengan doa yang dipimpin oleh salah seorang peserta didik dan guru mengecek kehadiran peserta didik. Pada kegiatan selanjutnya Guru memulai dengan memberikan stimulus berupa pertanyaan pemantik atau situasi masalah nyata yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi sehari-hari. Contoh pernyataannya Siapa yang pernah ikut ibunya berbelanja di pasar?, Bagaimana para petani bisa membawa hasil panennya ke pasar? Pernahkah kamu melihat mereka berdagang?, Mengapa penting ada jalan yang bagus dari desa ke pasar di kota Ambon? Apa hubungannya dengan kegiatan jual-beli?. dari pertanyaan tersebut akan membuat peserta didik untuk berpikir secara

kritis. Setelah memberikan pertanyaan dan peserta didik menjawabnya dengan sangat beragam pendapat. Kemudian guru mengaitkan materi yang akan dipelajari hari ini dengan materi sebelumnya. Dan guru juga menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai peserta didik dalam materi tersebut.

Pada alur kegiatan inti sesuai dengan 3 fase dalam pendekatan *deep learning* yaitu (Memahami, Mengaplikasi, dan Refleksi) dengan menerapkan 3 prinsip yaitu *Joyfull learning, mindfull learning, dan meaningfull learning*. Pada fase memahami, kegiatan yang guru lakukan dengan memaparkan materi "Faktor pendukung aktivitas ekonomi" melalui video pembelajaran. Guru juga memberikan contoh kongkrit tentang proses pembuatan sagu hingga menjadi papeda. Sehingga materi yang di sampaikan mudah untuk peserta didik pahami. Pada fase mengaplikasi peserta didik di bagi ke dalam 4 kelompok. Setelah itu guru mengarahkan peserta didik untuk mengerjakan LKPD yang di berikan. Tetapi sebelum mengerjakan LKPD peserta didik akan menonton video

"Pembuatan Kelapa Sawit", dalam video tersebut peserta didik akan mengamati setiap faktor-faktor pendukung dari pembuatan kelapa sawit tersebut. Selanjutnya peserta didik akan mengerjakan lembar LKPD yang diberikan. Pada fase merefleksi kegiatan yang dilakukan adalah setiap kelompok mempresentasikan hasil kerja di depan kelas dengan bimbingan guru. Setelah kegiatan presentasi guru dan peserta didik bersama - sama membuat kesimpulan terkait hasil presentasi kelompok dan peserta didik mengevaluasi diri terhadap penapaian tujuan pembelajaran. Pada fase ini peserta didik akan menyampaikan pengalaman mereka dan pemahaman baru yang mereka peroleh selama pembelajaran dalam mengerjakan LKPD yang diberikan. Refleksi ini juga bertujuan untuk menginternalisasi pembelajaran sehingga peserta didik mampu menghubungkan konsep dengan kehidupan sehari-hari dan mengembangkan kesadaran berkelanjutan dalam belajar. Pada alur kegiatan penutup terdapat prinsip bermakna dan berkesadaran, guru dan peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang dipelajari hari ini

tentang “Faktor pendukung aktivitas ekonomi”. kemudian guru memberikan apresiasi kepada peserta didik atas pembelajaran hari ini. dan yang terakhir guru mengakhiri pembelajaran dengan berdoa dan memberikan salam.

2. Pembahasan Efektivitas Penerapan Pendekatan Deep Learning Dan Hasil Belajar Peserta Didik

Efektivitas pembelajaran adalah ukuran keberhasi-lan dari suatu proses interaksi antar peserta didik maupun antara peserta didik dengan guru dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Efektivitas pembelajaran dapat dilihat dari aktivitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung, respon peserta didik terhadap pembelajaran dan penguasaan konsep peserta didik. Untuk mengukur efektivitas penerapan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran digunakan indikator sebagai tolok ukur. Indikator efektivitas yang digunakan dari John Carroll (dalam Afifatu, 2015) yang termasyhur dalam bidang pendidikan psikologi, dan dalam bukunya yang berjudul “*A Model of School Learning*”, menyatakan bahwa

Instructional Effectiveness tergantung pada lima faktor: 1) *Attitude*; 2) *Ability to Understand Instruction*; 3) *Perseverance*; 4) *Opportunity*; 5) *Quality of Instruction*. Kelima indikator ini yang dipakai untuk mengukur efektivitas penerapan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran IPAS dengan materi aktivitas ekonomi. Dari data uji angket efektivitas penerapan pendekatan *deep learning* dapat dilihat dari hasil data angket pretest dan posttest yang diberikan kepada peserta didik dan di uji data normalitas dapat dilihat bahwa data angket hasil *pretest* signifikansinya 0,073 dan *posttest* signifikansinya 0,085. Hal ini menunjukkan bahwa data hasil *pretest* angket berdistribusi normal karena signifikansinya $0,073 > 0,05$ dan hasil angket *posttest* berdistribusi normal karena signifikansinya $0,085 > 0,05$. Kemudian dilakukan uji Ngain dan berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS 27 diperoleh nilai g adalah 0,79. Nilai 0,79 berada pada rentang $0,70 \leq g \leq 100$. Nilai 0,079 tersebut berada pada kategori “Tinggi”. Jadi kriteria efektivitas penerapan *pendekatan deep learning*

berada pada kriteria pengkategorian tinggi . Sehingga dapat disimpulkan bahwa efektivitas penerapan pendekatan *deep learning* Sangat efektif .

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku dalam diri peserta didik , yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, tingkah laku, sikap dan keterampilan. Mengukur ketercapaian peserta didik pada aspek kognitif dapat dilakukan dengan berbagai cara baik tes tertulis maupun tes lisan. Dalam proses pembelajaran diperlukan berbagai faktor yang dapat mendukung hasil belajar yang diharapkan, salah satu faktor yang mempengaruhi adalah pendekatan dalam pembelajaran. Salah satunya pendekatan *deep learning* untuk mempengaruhi hasil belajar peserta didik, dimana hasil belajar akan meningkat.

Penelitian hasil belajar peserta didik didasarkan pada kemampuan kognitif peserta didik . Data hasil belajar ditunjukkan oleh *pretest* dan *posttest* yang diberikan kepada 20 peserta didik . Dalam mengerjakan *pretest* peserta didik umumnya hanya mengerjakan soal sesuai dengan kemampuan seadanya.

Adanya nilai ketuntasan pretest yang diperoleh berupa *pretest* adalah 25%. Setelah kemampuan *pretest* diperoleh, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *deep learning* diperoleh hasil *posttest* dengan nilai rata-rata 95%. Dari hasil *posttest* peserta didik dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan terhadap pembelajaran setelah digunakannya pendekatan *deep learning*.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dari penerapan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran IPAS pada materi aktivitas perekonomian pada kelas VA di SD Negeri 2 Ambon. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya hasil belajar peserta didik disebabkan karena adanya variasi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *deep learning*. Proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *deep learning* sangat menyenangkan bagi peserta didik karena dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dan hasil belajar terhadap pelajaran IPAS. Sehingga IPAS bukan lagi mata pelajaran yang

membosankan karena sering dengan metode menghafal. Akan tetapi merupakan mata pelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik.

Hal ini sejalan dengan uji hipotesis yang telah dilakukan dengan menggunakan uji N Gain Skore. Dari uji N Gain diperoleh nilai g adalah 0,65. Nilai 0,65 berada pada rentang $0,30 < g < 70$. Nilai 0,65 tersebut berada pada kategori "Sedang". Jadi kriteria peningkatan hasil belajar setelah menggunakan pendekatan *deep learning* berada pada kriteria peningkatan yang sedang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran *deep learning* dapat efektif terhadap hasil belajar peserta didik.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa Penerapan pendekatan *deep learning* sangat efektif dilakukan dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat berdasarkan uji N gain dan berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS 27 diperoleh nilai g adalah 0,79. Nilai 0,79 berada pada rentang $0,70 \leq g \leq 100$. Nilai 0,079

tersebut berada pada kategori "Tinggi".

Adanya peningkatan hasil belajar peserta didik terhadap mata pelajaran IPAS menggunakan pendekatan *deep learning*. Hal ini dibuktikan melalui uji hipotesis yang telah dilakukan dengan menggunakan uji N Gain Skore. Dari uji N Gain diperoleh nilai g adalah 0,65. Nilai 0,65 berada pada rentang $0,30 < g < 70$. Nilai 0,65 tersebut berada pada kategori "Sedang". Jadi kriteria peningkatan hasil belajar setelah menggunakan pendekatan *deep learning* berada pada kriteria peningkatan yang sedang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran *deep learning* dapat efektif terhadap hasil belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. K. S. (2024). *Jurnal Retorika Vol . 5 No . 1 Juni 2024 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Flores Implementasi Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. 5(1), 1–14.
- Afifatu, R. (2015). Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(1), 15–32.
- Arif, M. N., Parawansyah, M. I., Huda, F. H., & Zulfahmi, M. N. (2025). Strategi Menumbuhkan Minat Belajar Siswa Melalui

- Pendekatan Deep Learning. *Jurnal Muassis Pendidikan Dasar*, 4(1), 8–16.
- Hopeman, T. A., Hidayah, N., & Anggraeni, W. A. (2022). Hakikat, tujuan dan karakteristik pembelajaran IPAS yang bermakna pada peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1(3), 141–149.
- Jamalulail, Q., & Rochmiyati, S. (2023). Implementasi Pembelajaran Technological Pedagogical Content Knowledge Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPAS Kelas IV SD. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 148–155.
- Jenita, J., Harefa, A. T., Pebriani, E., Hanafiah, H., Rukiyanto, B. A., & Sabur, F. (2023). Pemanfaatan Teknologi Dalam Menunjang Pembelajaran: Pelatihan Interaktif Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(6), 13121–13129.
- Mutawadia, M., Jawil, J., & Al Farisi, S. (2023). Penerapan Metode Pembelajaran Mendalam Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa. *Journal of Instructional and Development Researches*, 3(6), 279–284.
- Nastiti, F. E., & Ni'mal'Abdu, A. R. (2020). Kesiapan pendidikan Indonesia menghadapi era society 5.0. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 5(1), 61–66.
- Nurhaswinda, N., Zulkifli, A., Gusniati, J., Zulefni, M. S., Afendi, R. A., Asni, W., & Fitriani, Y. (2025). Tutorial uji normalitas dan uji homogenitas dengan menggunakan aplikasi SPSS. *Jurnal Cahaya Nusantara*, 1(2), 55–68.
- Sari, M., & Rosidah, A. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar IPAS SD. *Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia*, 2(1), 8–17.
- Selwyn, N. (2021). *Education and technology: Key issues and debates*. Bloomsbury Publishing.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Wijaya, A. A., Haryati, T., & Wuryandini, E. (2025). Implementasi Pendekatan Deep Learning dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran di SDN 1 Wulung, Randublatung, Blora. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(1), 451–457.